

***OUTERWEAR ANYAMAN POM-PON
WARNA ANOMALOUS TRICHROMACY***



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Kriya Seni (Tekstil)

**Dheasari Rachdantia
NIM 1921204411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2021**

***OUTERWEAR ANYAMAN POM-PON
WARNA ANOMALOUS TRICHROMACY***



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Kriya Seni (Tekstil)

Dheasari Rachdantia

NIM 1921204411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2021**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

**OUTERWEAR ANYAMAN POM-PON
WARNA ANOMALOUS TRICHROMACY**

Oleh

Dheasari Rachdantia

NIM 1920214411

Telah dipertahankan pada tanggal 14 Juni 2021
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Dr. Supriaswoto, M.Hum


Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum

Ketua Tim Penilai


Dr. Koes Yuliadi, M.Hum

28 JUN 2021

Yogyakarta,

Direktur,



Dr. Fortunata Tyasrinestu M.Si
NIP. 19721023200212200

Halaman Persembahan

Alhamdulillah, atas rahmat yang melimpah dari Allah SWT atas kemudahan yang diberikan sehingga dapat terselesaikannya Tugas Akhir ini. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kehadiran Rasulullah Muhammad SAW.

Tugas akhir ini saya persembahkan untuk Ayah Dwie Rachmanto dan Ibu Dewi Astuti sebagai orang tua dan orang terdepan yang mendukung dalam penciptaan Tugas Akhir ini dan adik Deas Rachdantia Aqsha yang sedang menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta juga, serta keluargaku tercinta yang selalu menemani di setiap perjalanan hidupku.



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 28 Juni 2021
Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dheasari Rachdantia', written over a horizontal line.

Dheasari Rachdantia
1921204411

**OUTERWEAR ANYAMAN POM-PON
WARNA ANOMALOUS TRICHROMACY**
Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021

Oleh Dheasari Rachdantia

ABSTRAK

Anyaman pom-pon merupakan rangkain benang wol yang dibentuk bulat digunakan sebagai bahan utama pembuatan *outerwear*. Fungsi anyaman pom-pon umumnya di Indonesia untuk sarung bantal. Busana berbahan utama anyaman pom-pon yang berbentuk *outerwear* tetap dapat mengekspos tekstur yang timbul menjadi solusi pemakaian secara lebih meluas. Palet warna busana yang didapatkan dari penglihatan orang *anomalous trichromacy* (gangguan mata) sebagai media edukasi dan membangun empati masyarakat melalui pandangan warna orang *anomalous trichromacy*.

Penciptaan *outerwear* anyaman pom-pon dengan warna *anomalous trichromacy* ini menggunakan metode penciptaan *Artistic Research* yang memfokuskan dalam perolehan data dari narasumber dengan gangguan mata *anomalous trichromacy* melalui proses wawancara. Teknik kebaruan alat berupa alat pembentang atau spanram dalam pembuatan anyaman pom-pon sebagai bahan utama busana melalui metode eksperimen. Pemilihan warna khususnya dalam memilih benang anyaman disesuaikan dengan penglihatan penderita gangguan mata *anomalous trochromacy* melalui palet warna yang terdiri dari 6 standart warna.

Penciptaan ini menghasilkan 3 karya *outerwear* berbahan wol siet dengan bentuk cardigan, coat, dan jaket bomber, dan merancang tiga alat anyam berbentuk spanram dengan pola cardigan, coat, dan jaket bomber derbahan kayu mahoni. Masing-masing karya menggunakan komposisi enam palet warna *anomalous trichromacy* dengan perpaduan warna panas dan dingin sebagai wujud kesatuan dalam rancang busana. Ukuran masing-masing pom-pon dalam satu busana terdiri dari 1.5 sentimeter dan 3 sentimeter

Kata Kunci: anyaman pom-pon, palet warna *anomalous trichromacy*, *outerwear*

**OUTERWEAR ANYAMAN POM-PON
WARNA ANOMALOUS TRICHRMACY**
Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021

Oleh Dheasari Rachdantia

ABSTRACT

Anyaman pom-pon is a series of round shaped wool yarn used as the main material for outerwear. In Indonesia, the use of *anyaman pom-pon* generally is used as pillowcase. Clothing made of *anyaman pom-pon* as the main material of outerwear can still expose the texture that appears as a solution for wider use. The clothing's color palette obtained from the vision of people with *anomalous trichromacy* (vision problem) as a medium of education and building community empathy through the color view of people with *anomalous trichromacy*

The creation of *anyaman pom-pon* outerwear with *anomalous trichromacy* color, using the Artistic Research creation method which focuses on obtaining data from the sources with *anomalous trichromacy* eye disorders through the interview process. The novelty technique of the tool is in the form of a stretcher or *Spanram* in the manufacture of Anyaman pom pom as the main material for clothing through the experimental method. The choice of colors, especially in choosing woven threads, is adjusted to the vision of people with *anomalous trichromacy* eye disorders through a color palette consisting of 6 standard colors.

This creation succeeded in producing 3 outerwear made of siet wool in the form of a cardigan, coat, and bomber jacket, and three design of woven tools made of mahogany in the form of a *Spanram* with a pattern of cardigan, coat, and bomber jacket. Each work uses a composition of six *anomalous trichromacy* color palettes with a combination of warm and cool colors as a form of unity in fashion design. The size of each pom-pon in one dress consists of 1.5 centimeters and 3 centimeters

Keywords : *anyaman pom-pon*, color palette, *anomalous trichromacy*, outerwear

Kata Pengantar

Segala puji syukur penulis panjatkan akan kehadiran Allah SWT, atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya. Penyelesaian laporan ini, tidak lepas pihak yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan pembuatan laporan, untuk itu perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ayah Dwie Rachmanto dan Ibu Dewi Astuti selaku kedua orang tua atas segala limpahan kasih sayang serta dukungannya moral maupun material hingga saat ini, serta doa dan dukungan dari seluruh keluarga di rumah (Jepara).
2. Deas Rachdantia Aqsha selaku adik yang menjadi teman saya diskusi dan menjadi *support system* pertama selama di Jogja.
3. Dr. Supriaswoto, M.Hum selaku Pembimbing Tesis yang telah berkenan atas waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan nasehat yang membangun demi terselesaikannya Tesis ini tepat waktu.
4. Ahmad Syarif Busaeri selaku Narasumber tentang banyak memberikan informasi terkait data tentang gangguan mata *anomalous trichromacy*.
5. Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn, M.Hum, selaku Dosen Kriya Tekstil dan Penguji yang berperan dalam memberikan saran dan masukan dalam bidang tekstil khususnya.
6. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Dr. Fortuna Tyasrinestu, M.Si, selaku Direktur Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Dr. Noor Sudiyati, M.Sn, selaku Ketua Program Studi Seni Program Magister, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Rani, Erma, dan Ica, teman-teman gorenganers sejati yang mendukung selama 8 tahun ini dari SMP hingga sekarang.
10. Teman-teman Pascasarjana Angkatan 2019 yang selama ini menjadi teman seperjuangan yang saling berbagi dan mendukung demi terselesaikannya studi ini dengan tepat waktu.

11. Seluruh Staf Pengajar di Program Pascasarjana Institut seni Indonesia Yogyakarta atas semua ilmu dan bimbingannya.
12. Seluruh Staf Dikmawa dan Staf Perpustakaan, Institut seni Rupa Indonesia atas semua bantuan selama ini.
13. Serta semua pihak yang sudah membantu selama penyelesaian tugas akhir ini.

Tesis Penciptaan ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis, harapkan kepada para pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan dalam tugas akhir penciptaan ini.

Yogyakarta, 28 Juni 2021



Dheasari Rachdantia

Daftar Isi

Halaman Judul Dalam	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Abstrak	v
Abstract	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran	xv
Daftar Skema	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Penciptaan	7
C. Distingsi	8
D. Tujuan dan Manfaat	14
BAB II. KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN	16
A. Sumber Penciptaan	16
B. Landasan Penciptaan	29
C. Konsep Perwujudan	41
BAB III. METODE DAN PROSES PENCIPTAAN	44
A. Metode Penciptaan	44
B. Proses Penciptaan	49
1. Rancangan Alat Anyaman Pom-pon	49
2. Rancangan Karya	51
3. Proses Perwujudan	60
C. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya	73
BAB IV. ULASAN KARYA	80
A. Ulasan Umum	80
B. Ulasan Khusus	82
BAB V. PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
C. Hambatan - hambatan	97

KEPUSTAKAAN	99
WEBTOGRAFI	101
NARASUMBER	101
LAMPIRAN	102
A. Katalogus	102
B. Biodata (CV)	107



Daftar Tabel

Tabel 1. Ukuran tubuh yang digunakan untuk jaket bomber	52
Tabel 2. Ukuran tubuh yang digunakan untuk cardigan	52
Tabel 3. Ukuran tubuh yang digunakan untuk coat	53
Tabel 4. Kalkulasi biaya karya 1	73
Tabel 5. Kalkulasi biaya karya 2	75
Tabel 6. Kalkulasi biaya karya 3	77
Tabel 7. Kalkulasi Total Keseluruhan Biaya Pembuatan Karya	79



Daftar Gambar

Gb. 1. Pom-pon blanket / New tutorial coloured lines	9
Gb. 2. Louise O'Mahony, The 'Folklorico Collection Auntum 2014'	10
Gb. 3. Poms Emotion: Kasih	11
Gb. 4. Poms Emotion: Energi	12
Gb. 5. Bentuk benih bunga dandelion yang telah bulat sempurna	17
Gb. 6. Hasil jadi dan alat pembuatan pom-pon satuan	18
Gb. 7. Pom pom blanket zig zag design	19
Gb. 8. Spanram yang dilubangi menggunakan bor dengan jarak 1,5 sentimeter	19
Gb. 9. Pembuatan anyaman oleh ibu Kusnaningsih	20
Gb. 10. Proses penangkapan warna pada retina mata	21
Gb. 11. Proses penangkapan warna pada retina mata	22
Gb. 12. Jaket Bomber Gucci dengan motif bunga-bunga	25
Gb. 13. Cardigan Gucci v-neck cardigan – neutrals	26
Gb. 14. Manteau single coat – beige	27
Gb. 15. Hasil Ekperimen 1	34
Gb. 16. Hasil Ekperimen 2	35
Gb. 17. Hasil Ekperimen 3	36
Gb. 18. Hasil ekperimen 4	37
Gb. 19. Karya outerwear hasil ekperimen 4	38
Gb. 20. Karya outerwear hasil ekperimen 5	39
Gb. 21. Hasil ekperimen 6	40
Gb. 22. Proses ekperimen 7	41
Gb. 23. Salah satu rancangan alat yang digunakan dalam pembuatan pola <i>outerwear</i> (jaket bomber) anyaman pom-pon	49
Gb. 24. Detail bagian pada spanram sebagai alat pembuatan anyaman pom-pon	50
Gb. 25. Desain 1 <i>Outerwear</i> (jaket bomber) tampak depan dan belakang	54
Gb. 26. Desain 2 <i>Outerwear</i> (cardigan) tampak depan dan belakang	55

Gb. 27. Desain 3 <i>Outerwear</i> (coat) tampak depan dan belakang	56
Gb. 28. Desain rancangan alat untuk pola <i>Outerwear</i> (jaket bomber) setelah dilakukan penambahan ukuran	57
Gb. 29. Desain rancangan alat untuk pola <i>Outerwear</i> (cardigan) setelah dilakukan penambahan ukuran	58
Gb. 30. Desain rancangan alat untuk pola <i>Outerwear</i> (coat) setelah dilakukan penambahan ukuran	59
Gb. 31. Pembuatan pola spanram menggunakan kertas Koran bekas	63
Gb. 32. Pemindahan mal Koran pada karton dan pemotongan pola siap mal pada kayu	64
Gb. 33. Salah satu proses pembuatan spanram pada tahap kedua yakni proses pemotongan sesuai dengan mal yang telah digunting	65
Gb. 34. Proses pelubangan spanram menggunakan bor dengan jarak masing-masing lubang 1,5 sentimeter	66
Gb. 35. Letak lubang pada spanram	67
Gb. 36. Melilitkan benang diantara kedua sisi paku yang berseberangan	68
Gb. 37. Pembuatan motif menggunakan spanram kecil	69
Gb. 38. Detail hasil penggabungan kedua sisi pola dengan teknik rajut	70
Gb. 39. Pembuatan kerut tangan dengan teknik rajut pada jaket bomber	71
Gb. 40. Karya 1 <i>Outerwear</i> Cardigan, 2021	82
Gb. 41. Alat pola belakang cardigan	85
Gb. 42. Alat pola depan cardigan	85
Gb. 43. Alat pola lengan cardigan	85
Gb. 44. Karya 2 <i>Outerwear</i> Coat	86
Gb. 45. Alat pola depan coat	89
Gb. 46. Alat pola belakang coat	89
Gb. 47. Alat pola lengan coat	89
Gb. 48. Karya 3 Jaket Bomber	90
Gb. 49. Alat pola belakang bomber	93
Gb. 50. Alat pola depan bomber	93

Gb. 51. Alat pola lengan jaket bomber	93
Gb. 52. Bentuk alat penyangga keseluruhan	94
Gb. 53. Palangan penguat	94
Gb. 54. Penggigit spanram sisi kanan	94
Gb. 55. Penggigit spanram sisi kiri	94
Gb. 56. Kaki penyangga	94



Daftar Lampiran

Katalogus	102
Curriculum Vitae	107

Daftar Skema

Skema 1. The material of Art	42
Skema 2. <i>Practice Based Research</i>	46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Pom-pom yang dimaksud dalam tulisan ini merupakan rangkain benang wol yang dibentuk bulat yang digunakan sebagai bahan utama pembuatan *outerwear*. Istilah penamaan pom-pom ini didapatkan melalui proses pencarian yang dilakukan secara *online*. Berawal dari melihat proses pembuatan sebuah anyaman yang berasal dari benang wol dengan hasil akhir sebagai sarung bantal, menghantarkan keingintahuan penamaan teknik ini secara universal. Setelah hampir 6 bulan melakukan pencarian, lalu ditemukanlah penyebutan anyaman tersebut di United Kingdom menyebutnya sebagai *pom-pom blanket*. Seperti namanya fungsi dari anyaman ini sebagai selimut khususnya untuk bayi. Bahan utama yang digunakan adalah benang wol.

Benang wol didapat dari serat wol yang umumnya dari domba dari pada hewan lain, walaupun domba bukan satu-satunya hewan yang memiliki bulu dan serat jenis wol (sering ditemukan sebagai lapisan bawah yang lembut atau halus pada makluk lainnya) (Robson and Ekarius 2011, 32). Serat ini dikenal sejak zaman Perunggu (2500-1000 SM) dan merupakan hasil sampingan para peternak dari pemeliharaan ternak domba. Serat wol memiliki kelenturan yang tinggi dengan daya renggang yang mencapai 35% dari panjang semula. Ciri serat ini adalah bersisik dan keriting dari sifat inilah yang membuatnya

dapat menahan panas (Susanto 2011a, 358). Pemilihan jenis benang mempengaruhi bentuk pom-pon yang dihasilkan. Benang yang sesuai dalam pembuatan pom-pon adalah benang wol dengan ukuran serat besar maupun kecil. Benang ini memiliki sifat yang ringan sehingga memungkinkan dalam pembuatan bentuk lingkaran yang penuh. Proses melilitkan dan menarik benang ketika pembuatan pom-pon menjadikan serat benang mengempis, sedangkan ketika proses *trimilimetering* (proses menggunting) akan menjadikan serat mengembang kembali layaknya kuncup bunga yang tiba-tiba mekar.

Anyaman sarung bantal dari wol adalah awal penyebutan yang diketahui. Proses pembuatan anyaman tersebut merupakan kegiatan yang hampir 40 tahun lebih tidak pernah dilakukan lagi oleh Kusnaningsih, narasumber pertama yang memperkenalkan tentang anyaman pom-pon berbentuk sarung bantal. Di Indonesia tahun 70-an anyaman ini terkenal di kalangan ibu-ibu rumah tangga yang mengenalnya melalui program kegiatan antar rukun tetangga (RT) yang sering disebut pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK). Bentuk anyaman pom-pon yang berada di United Kingdom maupun yang dibuat oleh ibu-ibu rumah tangga di Indonesia memiliki kesamaan bentuk dan alat yang digunakan, perbedaannya hanya ukuran anyaman yang dipengaruhi oleh fungsi pembuatannya. Di Indonesia anyaman pom-pon ini digunakan sebagai sarung bantal untuk mempercantik furnitur ruang tamu.

Penamaan anyaman pom-pon berdasarkan bentuknya dari komposisi pom-pon yang dibuat secara bersamaan sehingga membentuk sebuah rangkaian. Anyaman pom-pon kebanyakan dibuat untuk sarung bantal di Indonesia sedangkan selimut bayi di United Kingdom. Anyaman pom-pon di Indonesia merupakan benda pakai untuk kebutuhan tersier manusia, akan tetapi fungsi pembuatan anyaman pom-pon di United Kingdom yang berhubungan langsung dengan kebutuhan primer manusia adalah selimut, sebagai bagian dari sandang (pakaian). Selimut memiliki fungsi sebagai penghangat tubuh yang digunakan di waktu-waktu tertentu saja, tidak dapat digunakan di manapun dan kapanpun. Keunikan dari bentuk dan tekstur yang dihasilkan dari pom-pon akan menambah nilai lebih apabila benda yang dapat menghangatkan tubuh ini dapat dikenakan di manapun dan kapanpun. Sebuah potensi mengembangkan penggunaan yang tidak sebatas selimut agar pemakaiannya lebih luas. Busana menjadi wujud pemakaian dari anyaman pom-pon yang dapat digunakan dimanapun dan kapanpun dengan tetap mempertimbangkan fungsinya sebagai benda penghangat tubuh.

Busana yang sesuai dengan bahan utama anyaman pom-pon agar lebih fleksibel dalam penggunaannya adalah *outerwear*. *Outerwear* merupakan pakaian yang digunakan di atas pakaian lain. Bentuk maupun cara penggunaannya tidak akan merubah salah satu fungsi dari anyaman pom-pon sebagai benda yang digunakan penghangat tubuh. Ukuran pom-pon dalam anyamanpun akan dibuat secara beragam dalam artian lebih dari satu ukuran. Pembuat anyaman pom-pon yang berkembang hanya menggunakan satu

ukuran saja yang membuat cukup monoton, sehingga komposisi ukuran besar-kecil menjadikan anyaman pom-pon lebih dinamis dari segi ukuran pom-pon. Ukuran pembuatan *outerwear* sebagai busana hangat akan menggunakan ukuran yang dapat digunakan oleh pria maupun wanita. Ukuran dari pom-pon dapat ditentukan melalui pendekatan pada teknik dan proses pembuatan anyaman ini.

Teknik menganyam merupakan teknik pembuatan busana yang sudah lama berkembang. Teknik ini mengutamakan pada keterampilan tangan selama proses pembuatannya. Proses pembuatannya tidak menggunakan teknik menganyam yang saling tindih-menindih saja, akan tetapi diperlukan saling menyilang untuk proses penguncian di masing-masing titik potong antar benang (vertikal dan horizontal) yang merupakan kunci dalam menghasilkan bentuk pom-pon. Selain itu, anyaman pom-pon juga menjadi bagian dari teknik menenun hanya saja dilihat dari prosesnya yang menggunakan alat bantu berupa spanram.

Bentuk alat bantu pembuatan anyaman pom-pon yang berkembang menggunakan spanram/pembidang berbentuk persegi maupun persegi panjang. Bentuk ini terbatas hanya bentuk horizontal dan vertikal sehingga berpengaruh pula pada hasil akhir yang cukup monoton, sedangkan bentuk lengkung belum digunakan dalam pembuatan anyaman pom-pon. kombinasi tambahan berupa bentuk lengkung dan bentuk diagonal ingin dihadirkan, seperti halnya makna bentuk lengkung adalah agar terlihat lebih dinamis tetapi tetap kuat serta kelincahan, ketidak-seimbangan yang merupakan

simbolisasi dari bentuk diagonal (Sanyoto 2010a, 95). Kombinasi antara bentuk horizontal, bentuk vertikal, bentuk lengkung, dan bentuk diagonal sebagai komponen yang membentuk spanram selain sebagai wujud kebaruan dalam alat pembuatan anyaman pom-pon adalah mewakili dari sisi kepribadian setiap diri manusia. bentuk alat ini akan sesuai dikarenakan digunakan dalam mewujudkan sebuah busana melalui kombinasi bentuk menjadi alat anyam berbentuk pecah pola busana. Bentuk lengkung akan sangat berhubungan apabila digunakan untuk kebutuhan pembuatan busana terutama bagian bentuk leher dan lingkaran kerung lengan, sedangkan bentuk diagonal digunakan untuk membuat bagian pundak busana.

Manusia terlahir ke bumi datang dengan membawa kelebihan serta kekurangan masing-masing. Tumbuh dan berkembang merupakan dua hal yang mutlak terjadi tanpa bisa dicegah manusia, selama prosesnya banyak hal dapat terjadi dan tidak jarang hal yang tidak baik hadir didalamnya, dan bisa saja menjadi bagian terbaik yang mungkin telah Tuhan rencanakan. Melihat berbagai macam warna merupakan anugerah yang bisa dinikmati setiap manusia. Kemampuan masing-masing indera penglihatanpun akan berbeda-beda dalam melihat suatu objek (warna) yang sama. Sebuah perbedaan ini terkadang dijadikan hal yang tidak semestinya dialami oleh manusia hanya berdasarkan beberapa kesamaan yang dialami sebagian orang. Munculnya warna dipengaruhi oleh cahaya dan pigmen yang ada pada benda, selain itu fungsi dari sel kerucut pada retina juga menjadi faktor utama pula.

Cara masing-masing individu dalam mengidentifikasi suatu warna akan berberda-beda berdasarkan pengetahuannya tentang warna serta penglihatan terhadap warna yang ditangkap oleh retina mata. Perbedaan setiap individu mengidentifikasi nama sebuah warna dari benda yang sama salah satu faktor yang banyak dijumpai, berupa ketidakmampuan dalam mengidentifikasi warna yang disebabkan gangguan mata. Keadaan ini sering disebut dengan *anomalous trichromacy* (gangguan mata). *Anomalous Trichromachy* merupakan gangguan pada mata yang disebabkan oleh keturunan atau kerusakan pada mata ketika dewasa dimana penderitanya memiliki tiga sel kerucut yang lengkap tetapi terjadi kerusakan terhadap salah satu dari sel reseptor warna tersebut (Wardana and Kusuma 2017, 8–9). Ketidakmampuan ini hanya terjadi untuk warna tertentu saja tidak berlaku pada semua warna primer maupun sekunder. Tidak jarang sebagian kecil masyarakat masih menganggap bahwa keadaan gangguan mata hanya dapat melihat hitam-putih saja, layaknya televisi tanpa warna, yang sebenarnya mengarah pada *Rod Monochromacy* bukan *Anomalous Trichromachy*.

Selain adanya unsur bentuk yang ingin dihadirkan melalui bentuk spanram, bentuk berupa *outerwear*, ukuran dari *outerwear*, tekstur nyata dari pom-pon dengan ukuran beragam, perlu adanya warna dalam sebuah busana. Warna memiliki fungsi untuk menyamarkan kekurangan, dan menonjolkan kelebihan pada sang pemakai dikarenakan warna dapat membuat sesuatu terlihat lebih besar atau lebih kecil (Rohaeni and Mulyadi 2013, 6–10). Warna yang akan digunakan adalah pandangan warna orang *anomalous*

trichromachy. Pemilihan warna ini didasarkan pada data sumber dari narasumber yang mengalami langsung gangguan ini. Selain itu, digunakan pula warna yang dapat dilihat oleh pandangan warna normal sebagai acuan menentukan palet warna yang akan terlihat oleh orang gangguan *anomalous trichromacy*.

Pembuatan anyaman pom-pon sebagai bahan utama busana yang diwujudkan dalam *outerwear* serta menggunakan palet warna *anomalous trichromacy* dapat bermanfaat bagi orang dengan pandangan normal maupun *anomalous trichromachy* melalui pendekatan warna *outerwear* dan bentuk anyaman pom-pon tentu akan terlihat jelas perbedaan apabila penderita gangguan mata di atas dengan pandangan mata normal dalam melihat satu warna pada benda yang sama. Sebenarnya poin yang penting adalah orang yang sama-sama dengan pandangan mata normal bisa saja melihat satu benda dengan warna yang sama tetapi berbeda, dengan artian warna yang terlihat dapat lebih terang, lebih gelap, atau sama dengan objek itu tergantung kondisi mata orang tersebut. Hadirnya perbedaan dalam melihat warna sebenarnya merupakan sebuah keindahan yang dapat kita ketahui bahkan rasakan dalam hidup ini, inilah yang berusaha diwujudkan dalam penciptaan ini.

B. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana teknik dan konsep pembuatan *outerwear* anyaman pom-pon meliputi jaket, cardigan dan coat dengan warna *anomalous trichromacy*?

2. Bagaimana menciptakan alat yang dapat diaplikasikan untuk membuat anyaman pom-pon dalam berbagai macam bentuk dan ukuran?

C. Distingsi

Pembuatan *outerwear* anyaman pom-pon yang berdasarkan pandangan warna orang *anomalous trichromacy* tentu tidak akan terlepas dari seniman yang sudah menciptakan karya serupa dengan karya penelitian ini. Persamaan maupun perbedaannya dapat dilihat dan dijelaskan berdasarkan dari data pencarian ditemukan dari beberapa seniman sebagai berikut:

1. Alison Russell's

Seorang *crafter* wanita yang bergelut pada bidang *crochet, knitting, paper crafts, book folding, deco patch, sewing, loom knitting weaving,* dan *blanket making* yang berusia 63 tahun ini. Salah satu karya yang menarik adalah karya-karyanya pada bidang anyaman, berupa anyaman yang terbuat dari benang wol dengan alat bantu utama berupa sebuah pembedang atau *spanram* berbentuk persegi maupun persegi panjang. Anyaman ini disebut dengan *pom-pom blanket*. Penamaan anyaman ini berdasarkan dari fungsi yang digunakan sebagai selimut bagi bayi dan bentuk akhirnya seperti pom-pon yang dirangkai dan membentuk sebuah kesatuan. Pada satu bidang *pom-pom blanket* tersebut dapat membentuk motif tertentu dari komposisi warna yang disesuaikan.



Gb. 1. Pom-pon blanket / New tutorial coloured lines
Alison Russell's Craft Channel

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=nFNZNViQ1Uc&t=1865s>, 2019)

Ukuran jadi *pom-pom blanket* disesuaikan dengan jarak paku yang diibaratkan sebagai bagian benang *pakan* maupun *lungsi*. jarak paku satu dan lainnya sama sehingga menghasilkan ukuran pom-pon yang sama pula. Bentuk pembedang yang Russell's gunakan berbentuk persegi maupun persegi panjang selaras dengan fungsi pembuatannya. Karya Russell's menggunakan ukuran pom-pon yang sama tetapi agar tidak terlihat monoton ia menggunakan lebih dari satu warna agar terlihat lebih indah. Komposisi dari warna abu-abu dan merah muda yang ditata sehingga menghasilkan bentuk motif vertikal.

2. Louise O'Mahony

Seorang designer wanita yang bertempat tinggal di Berlin serta pemilik brand L.O.M fashion. Karya-karya yang diciptakan bertemakan tentang corak dan gaya Meksiko. Pemilihan warna dari karya-karya busana adalah dengan ciri khas warna yang beraneka ragam dan berani. Pada salah satu The 'Folklorico' Collection Musim Gugur 2014, ia mendesain busana yang terinspirasi dari cerita rakyat Meksiko, Eropa,

dan Asia menggunakan gaya modern warna neon, lycra, dan pom-pon. Ia menggabungkan sulaman, jahit aplikasi, dan rumbai dengan cara yang berani namun indah dan feminin sehingga karyanya terlihat seperti pelangi di atas *catwalk*.



Gb. 2. Louise O'Mahony, The 'Folklorico Collection Auntem 2014'
(Sumber: pinterest.com, 2019)

Salah satu karyanya adalah sebuah busana *slim fit* dipadukan cape dengan detail yang rumit dan baik seperti pom-pon. Memadukan warna-warna *cerise*, *blood red*, *emerald green*, dan *turquoise* dengan aksen emas menjadi ciri dari folklorico selain menyajikan karya teater.

3. Dheasari Rachdantia

Karya busana ini diciptakan pada tahun 2019 dengan menggunakan material utama busana berupa anyaman pom-pon tetapi dikombinasikan menggunakan bahan lain. Tema utama penciptaan ini merupakan merealisasikan gagasan tentang bentuk ekspresi diri dalam bentuk busana melalui gaya busana eklektik.



Gb. 3. Poms Emotion: Kasih
(Sumber: Dheasari, 2019)

Karya busana di atas berjudul Poms Emotion: Kasih ini memiliki arti sebagai sebuah sifat yang melekat pada kita sejak lahir. Berawal dari perasaan tulus yang diberikan kedua orang tua pada kita. Seiring berjalannya waktu kita tidak hanya mengenal arti dari sebuah kasih dari kedua orang tua, tetapi keluarga, teman, dan lingkungan juga ikut berpengaruh. Seberapa besar dan dalam kasih tersebut dapat membentuk kepribadian kita. Perasaan tersebut terkadang tidak selalu menimbulkan kebahagiaan tetapi terkadang ada kesedihan yang ditimbulkan. Sebuah kasih akan lebih terasa apabila kita membagikan pada orang lain (Rachdantia n.d., 127).

Karya ini terdiri dari tanktop anyaman pom-pon kombinasi warna biru dan merah muda, blus midi turtle neck dengan aksen renda pada bagian kerah dan cuff (manset), rok midi (panjangnya sebatas 7/8).



Gb. 4. Poms Emotion: Energi
(Sumber: Dheasari, 2019)

Karya busana kedua berjudul Poms Emotion: Energi ini memiliki arti sebagai sebuah dorongan yang positif menjadikan diri kita mampu dan kuat untuk menjalani di setiap bagian hidup. Terkadang tanpa kita sadari datangnya dari mana, dorongan itu bisa muncul tanpa kita duga sebelumnya. Melalui perantara apapun bisa terjadi, tetapi yang penting diri kitalah yang seharusnya pandai menciptakan. Bagaimanapun kondisi yang akan terjadi sering kali menjadi sebuah kejutan untuk kita (Rachdantia n.d., 126).

Komponen busana terdiri dari outer berupa cardigan dengan bahan anyaman pom-pon berwarna marun dengan ukuran pom-pon yang seragam satu ukuran yang dikombinasikan dengan kain organza sebagai pola busana untuk menempelkan anyaman pom-ponnya. Busana dalamnya menggunakan kemeja berkerah dari bahan tenun lurik bermotif garis dengan perpaduan warna primer (merah, biru, dan kuning) dan

warna putih. Bawahannya menggunakan celana dengan model sabrina dan terdapat aksesoris bukaan pada sisi kanan dan kiri bawah celana.

4. Komparasi dengan karya saat ini

Kesamaan pada karya rancangan ini dengan dua karya referensi (Russell's dan Dheasari) adalah pada penggunaan teknik pembuatan anyaman secara manual menggunakan alat pembidang atau spanram. Bentuk akhir anyaman sama-sama terlihat seperti rangkaian pom-pon. Material utama berupa benang juga akan menggunakan benang wol dengan tekstur yang ringan. Pada karya Louise kesamaan terdapat pada tema utama yakni penciptaan sebuah busana menggunakan ide awal pom-pon pada *outerwear*. Selain itu, dapat menunjukkan dengan tekstur nyata kasar dari pom-pon yang dibuat secara satuan maupun bersamaan melalui anyaman cocok apabila diwujudkan dalam busana yang digunakan di atas busana lain sehingga dapat memperlihatkan bentuk pom-pon dengan baik.

Kebedaan yang dapat dianalisis dari ketiga karya referensi adalah pada kebetukan alat dalam pembuatan anyaman yang menggunakan penggabungan beberapa bentuk bentuk seperti bentuk vertikal, bentuk horizontal, bentuk lengkung, dan bentuk diagonal sehingga dapat membantu dalam pembentukan menyerupai pecah pola busana. Komposisi bentuk pom-pon diwujudkan dengan penggabungan ukuran besar dan kecil sehingga orang gemuk maupun kurus bisa menggunakannya. Material utama yang digunakan benang wol siet

dengan pilinan yang lebih kecil dan tipis daripada benang wol import. Perbedaan dari karya Russell's adalah nilai praktis pembuatan anyaman yang diwujudkan menjadi busana sehingga pemakaiannya lebih luas tidak terbatas selimut. Karya Louise menggunakan tema yang sama berupa pom-pon akan tetapi pom-pon masih dibuat secara satu-persatu lalu ditempelkan pada busana *outerwear*, sedangkan penciptaan ini menggunakan pom-pon yang dihasilkan melalui teknik anyam yang sudah berbentuk kain sehingga tidak perlu di susun maupun ditempel di atas kain busana, seperti proses yang dihasilkan pada karya Dheasari tahun 2019.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Merealisasikan gagasan ide awal anyaman pom-pon dari sarung bantal dan selimut menjadi benda yang lebih meluas pemakaiannya secara waktu dan tempat berupa *outerwear*.
2. Mewujudkan alat pembuatan anyaman pom-pon yang tidak hanya gabungan bentuk vertikal dan horizontal tetapi terdiri dari berbagai bentuk (vertikal, horizontal, lengkung, dan diagonal).
3. Inovasi pembuatan busana dengan penciptaan menggunakan warna yang dilihat oleh orang *anomalous trichromacy* sebagai palet warna.
4. Membantu orang *anomalous trichromacy* yang tetap ingin tampil modis dengan pemilihan warna yang tetap beragam.

5. Menaikkan nilai sosial ekonomi dari anyaman pom-pon dari sarung bantal dan selimut menjadi busana yang lebih fleksibel digunakan kapan saja dan dimana saja.

Manfaat dari pembuatan *outerwear* anyaman pom-pon *anomalous trichromacy* ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bentuk kepedulian seni berbusana terhadap keberagaman dan keunikan yang dimiliki oleh masing-masing individu khususnya gangguan *anomalous trichromacy* dari segi warna yang dilihatnya.
2. Terciptanya sebuah karya seni yang menggambarkan pandangan dan pemahaman visual tentang warna oleh orang dengan gangguan *anomalous trichromacy* pada karya *outerwear* anyaman pom-pon pada orang dengan pandangan normal.
3. Pembuatan karya menggunakan warna yang dapat dilihat oleh orang dengan pandangan warna normal dan orang dengan gangguan mata (*anomalous trichromacy*).
4. Penelitian tentang anyaman pom-pon dari bahan dan alat yang sesuai dengan kebutuhan fungsi pembuatan, langkah pembuatan anyaman pom-pon hingga *finishing* yang dapat dipelajari oleh masyarakat luas.